

TAMAN SAFARI KLABAT, MINAHASA UTARA *Architecture Sense of Place*

David G. William¹, Frits O. P. Siregar², Ingerid Lidia Moniaga³

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Email : glbertx89@gmail.com

Abstrak

*Minahasa Utara merupakan salah satu daerah yang dikhususkan pemerintah Sulawesi Utara sebagai daerah wisata, dimana terdapat berbagai macam objek wisata yang ada pada kabupaten ini, seperti wisata pantai Pantai Pall dan juga wisata pegunungan Kaki Dian. Namun semua objek wisata tersebut hanya memberikan hiburan semata bagi pengunjungnya, maka dari itu diperlukan sebuah objek wisata yang memiliki manfaat lebih dari itu. Taman Safari adalah jawaban yang tepat untuk menjadi salah satu bagian objek wisata di Minahasa Utara, dimana Taman Safari bukan saja memiliki fungsi rekreasi, melainkan juga edukasi, konservasi juga riset dan penelitian. Sehingga pengunjung yang datang nantinya akan merasakan pengalaman berkunjung ke objek wisata yang lebih berkesan. Pembuatan Taman Safari juga sangat membantu dalam hal melestarikan hewan-hewan yang terancam punah, dalam hal ini hewan-hewan endemic Sulawesi Utara yakni Yaki dan Tarsius. Berbeda dengan Taman Safari yang ada pada umumnya, pengunjung akan merasakan sebuah suasana yang berbeda ketika mereka berkunjung ke dalam Taman Safari Klabat ini, dimana pendekatan tema *Architecture Sense of Place* akan membawa pengunjung mengelilingi setiap sudut taman ini dengan perasaan "Sense" yang berbeda-beda. Dimana permainan penataan lanskap dan desain bangunan akan berbeda dengan Taman Safari yang pernah ada sebelumnya.*

Perancangan Taman Safari Klabat tidak dilakukan secara asal namun melainkan menggunakan metode dan analisis yang baik dan benar, dalam hal ini metode yang digunakan dalam perancangan yakni metode Glass Box. Dengan metode ini perancang mengidentifikasi terlebih dahulu rancangan apa yang akan direncanakan, dimana dalam hal ini adalah Taman Safari. Meneliti jenis hewan dan habitat hewan yang akan ditempatkan pada Taman Safari Klabat merupakan salah satu Langkah dari metode Glass Box, dimana studi yang didapatkan dapat diterapkan agar dapat merancang sebuah habitat yang baik bagi para hewan nantinya.

Dari latar belakang, tujuan perancangan dan metode yang dipaparkan diharapkan perancangan Taman Safari Klabat akan menjadi sebuah tempat yang baik dan bermanfaat bagi Minahasa Utara. Dimana objek wisata ini bisa menjadi daya pikat wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga kualitas wisata di daerah ini akan meningkat.

Kata Kunci : *Minahasa Utara, Taman Safari Klabat, Architecture Sense of Place*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minahasa Utara merupakan proyek masa depan Sulawesi Utara, dimana dengan dibangunnya Tol Manado-Bitung yang melewati area Minahasa Utara, membuat kabupaten ini memiliki prospek wisata yang besar di kemudian hari. Pemerintah terus menerus membangun kabupaten ini, salah satunya pembangunan pariwisatanya. Dengan alam yang masih asri dan begitu indah, pemerintah menggunakan kesempatan itu untuk membangun objek wisata alam yang sangat menarik bagi seluruh kalangan masyarakat. Dan hal ini membuat Minahasa Utara semakin dikenal, baik dalam negeri maupun luar negeri. Maka dari itu muncul sebuah ide untuk membangun sebuah objek wisata yang belum pernah ada di provinsi Sulawesi Utara ini, yakni sebuah Taman Safari.

Pembuatan Taman Safari Klabat juga didasari oleh kesadaran atas semakin terancamnya kehidupan hewan-hewan endemic daerah ini, seperti Yaki dan Tarsius. Pemerintah terus menerus melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan hewan-hewan tersebut, seperti contohnya sayembara selamatkan Yaki yang sudah berjalan beberapa tahun belakangan. Namun hal ini saja tidak cukup. Hewan-hewan tersebut harus memiliki sebuah "wadah" atau tempat pelestarian, dan Taman Safari Klabat diharapkan dapat menjadi wadahnya itu.

Dimana berbagai jenis hewan akan dipelihara dan dijaga sehingga terjauhkan dari kepunahan.

1.2. Maksud dan Tujuan

• Maksud

1. Menghadirkan sebuah objek wisata yang belum pernah ada di Sulawesi Utara, dimana nantinya akan menjadi daya tarik wisata baru di Sulawesi Utara khususnya Minahasa Utara.
2. Membuat sebuah taman safari yang berbeda dari taman safari yang pernah ada sebelumnya.

• Tujuan

- Merancang sebuah taman safari yang aman dan nyaman juga bisa menjadi rumah kedua bagi para hewan nantinya, perancangan sebuah tempat yang suasanannya tidak jauh berbeda dengan habitat asli mereka.
- Terwujudnya sebuah taman safari yang berbeda dengan taman safari yang sudah ada dimana dengan tema *architecture sense of place* pengunjung dapat merasakan pengalaman berkunjung yang menarik dan berkesan.
- Menjadikan tempat wisata edukasi yang baik bagi masyarakat Sulawesi Utara.

1.3. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang sebuah taman safari yang aman dan nyaman bagi para hewan di dalamnya.
- Bagaimana merancang sebuah taman safari yang menarik dan edukatif untuk para pengunjung.
- Bagaimana rancangan lanskap dan struktur taman safari yang sesuai dengan tema.

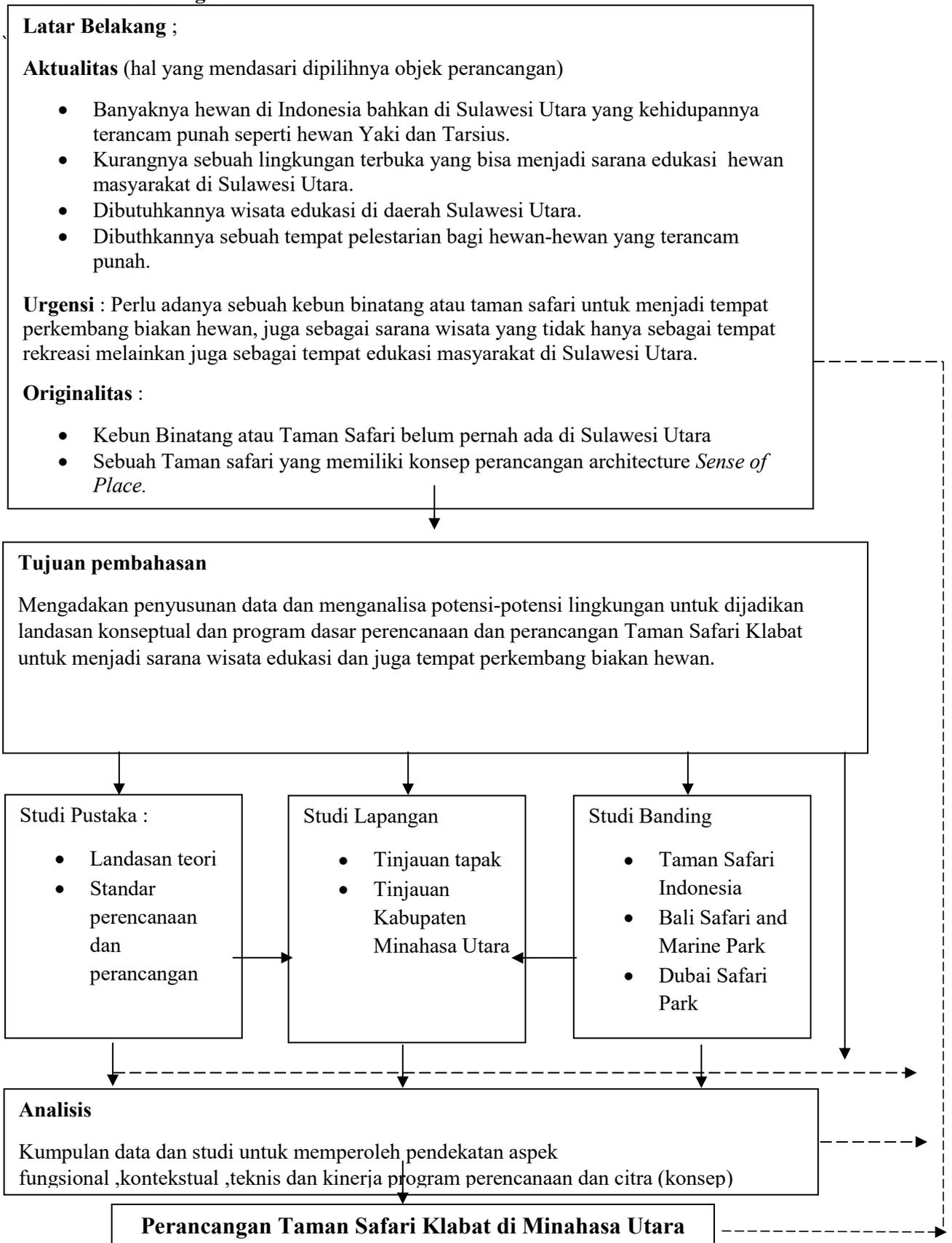
2. METODE PERANCANGAN

2.1. Pendekatan Perancangan

Dalam proses perancangan taman safari ini proses perancangannya akan mengikuti metode *glass box* dengan kegiatan-kegiatan oleh William L. Lassey, 1977 yakni sebagai berikut ;

- Mengidentifikasi. Hal pertama yang dilakukan yakni melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan untuk mencari fakta dan informasi yang memiliki sebuah kontribusi.
- Mengadakan studi. Studi banding dilakukan untuk mencari hubungan dan faktor terkait apa yang akan dirancang, sehingga dapat menemukan kesamaan yang dapat dipelajari dan dikembangkan.
- Mendeterminasi. Determinasi dilakukan setepat mungkin untuk mendapatkan faktor-faktor yang berkaitan dengan perancangan.
- Memprediksi. Memprediksi suatu faktor yang akan berubah dan kemudian mendapatkan sebuah capaian yang lebih baik.
- Melakukan Tindakan. Dan pada hasil akhirnya yakni melakukan Tindakan atas apa yang diteliti secara terstruktur.

2.2. Proses Perancangan



Gambar 1. Kerangka Pikir Sumber: pemikiran penulis

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Objek Rancangan

Definisi taman safari berdasarkan peraturan menteri kehutanan Nomor P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi, taman safari adalah suatu tempat atau wadah yang memiliki fungsi utama sebagai lembaga konservasi yang melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan berbagai jenis satwa berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa dalam rangka membentuk dan mengembangkan habitat baru, sebagai sarana untuk melindungi dan melestarikan melalui kegiatan penyelamatan, rehabilitasi dan reintroduksi alam dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana rekreasi yang sehat.

Taman safari atau taman margasatwa adalah tempat hewan dipelihara dalam lingkungan buatan, dan dipertunjukkan kepada publik. Selain juga sebagai tempat rekreasi, taman safari juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, riset, dan tempat konservasi untuk satwa terancam punah. Binatang yang berada di taman safari sebagian besar adalah hewan yang hidup di darat, berbeda dengan hewan yang hidup di air dimana mereka akan ditempatkan di dalam sebuah aquarium. Dalam sebuah taman safari para hewan akan dilepaskan di kawasan luas dan terbuka, dan tidak dikurung di kandang-kandang, melainkan dibatasi dengan pagar atau parit.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai taman safari yang tertera di atas, maka pengertian judul objek “Taman Safari Klabat” adalah menciptakan atau membuat sebuah Kawasan tempat memelihara dan merawat berbagai jenis hewan di daerah Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

3.2. Prospek dan Fisibilitas

- **Prospek**

Minahasa Utara merupakan salah satu kabupaten dengan destinasi wisata yang sedang diminati orang-orang pada akhir-akhir ini. Dimana dengan dibangunnya jalan tol Manado-Bitung yang menghubungkan dua kota besar di provinsi Sulawesi Utara menjadikan kabupaten Minahasa Utara menjadi sebuah lokasi yang sedang dilirik para investor untuk membangun tempat seperti hunian juga perusahaan dan toko-toko, dan bukan tidak mungkin beberapa tahun kemudian kabupaten Minahasa Utara terlebih khusus Airmadidi akan menjadi sebuah kota besar. Hal ini menjadi sebuah peluang besar bagi kabupaten Minahasa Utara dalam mempromosikan wisata yang dimiliki daerah ini.

Keindahan alam yang masih asri dan segar merupakan salah satu ciri khas dari kabupaten ini. Dimana keindahan Gunung Klabat menjadi ikon utama dari daerah ini. Begitu juga dengan hewa-hewan di dalamnya. Monyet Hitam Sulawesi atau yang lebih dikenal dengan nama Yaki merupakan salah satu spesies asli dari daerah ini. Dimana sayangnya keberadaan dari primate ini terancam punah, hal ini datang dari beberapa faktor, baik faktor alami maupun faktor manusia.

Pemerintah Sulawesi Utara sudah melakukan sebuah terobosan dengan menyelenggarakan sayembara selamatkan Yaki yang dimaksudkan untuk membuat masyarakat sadar akan keberadaan primate ini yang sudah terancam punah. Tapi sayembara ini hanya lalu begitu saja, pengedukasian pada masyarakat dengan cara seperti ini tidaklah cukup.

Maka dari itu diharapkan pembangunan sebuah taman safari untuk membantu pemerintah dalam melestarikan dan menyelamatkan satwa terancam punah dapat menjadi sebuah prospek yang baik.

- **Fisibilitas**

Sulawesi Utara diakui sebagai satu dari lima destinasi unggul di Indonesia dan satu dari 10 destinasi penyelenggara MICE (*Meeting, incentive, convention, exhibition*). Namun memang sempat menjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Utara pasca WOC dan Sail Bunaken pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor antara lain obyek wisata yang belum ditata dengan rapih, perhatian pemerintah daerah yang kurang, minat swasta local yang masih kecil terhadap pengembangan pariwisata dan kurangnya event yang digelar di Sulawesi Utara.

Namun seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 2011 terdapat 634 objek wisata yang semula berjumlah 545 pada tahun sebelumnya. Dan hal ini terus bertambah setiap tahunnya dan sampai saat ini. Demikian juga dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.

Dengan terus bertambahnya objek wisata yang bisa dikunjungi di daerah Sulawesi Utara ini maka bukan tidak mungkin bahwa suatu saat Manado atau Sulawesi Utara dapat disebut sebagai Kota Pariwisata yang bahkan bisa melebihi kota-kota lainnya seperti Bali dan Yogyakarta. Tapi hal ini harus didukung dari semua pihak baik pemerintah daerah bahkan masyarakat umum.

Maka dari itu pembangunan sebuah taman safari bisa menjadi sebuah objek wisata yang akan menarik banyak sekali peminat. Dimana dilihat di Sulawesi Utara sebuah taman safari dengan skala besar itu belum pernah ada. Dan itu merupakan nilai kebaruan juga sebagai fisibilitas bagi pariwisata daerah Sulawesi Utara terlebih khusus kabupaten Minahasa Utara. Dimana pembangunan taman safari ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya memajukan pariwisata daerah ini.

3.3. Lokasi dan Tapak

Lokasi dan tapak berada di pronvisi Sulawesi Utara, kabupaten Minahasa Utara, Kecamatan Kema, desa Tontalete. Lokasi ini dipilih sesuai syarat RTRW daerah Minahasa Utara dimana Kecamatan Kema difokuskan menjadi areh pariwisata. Alasan lainnya juga kenapa dipilih lokasi ini, dikarenakan suasana alam lokasi yang masih asri dan segar cocok untuk tempat tinggal hewan-hewan. Juga akses lokasi yang dekat dengan kota Bitung dan Manado membuat lokasi tapak menjadi stretegis.

3.4. Analisa Tapak

- **Kapabilitas Tapak**



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber : Google.com, google earth | 2021

Tabel 1. Deliniasi Tapak

Lebar Jalan	6 m – 8 m
KDB	40% - 60%
RTH	10% - 30%
KLB	1 – 3.2 (Maksimal 8 Lantai)

4. TEMA PERANCANGAN

Sense Of Place merupakan sebuah hubungan antara manusia dan sebuah ruang spasial. *Sense Of Place* merupakan gabungan dari dua hal yang berbeda, yakni *Space* atau ruang spasial dan *Place* atau tempat. Dalam bahasa Indonesia, ‘*place*’ dan ‘*space*’ memiliki sebuah arti yang sama yaitu tempat. Namun, kedua kata tersebut memiliki perbedaan. *Space* memiliki sifat impersonal, dimana bukan mengenai manusia, tapi lebih mengarah ke bentuk “*space*” itu sendiri, seperti dinding, lantai dan langit-langit, hal ini yang membuat *Space* mempunyai dimensi Panjang, lebar dan tinggi. Sedangkan *Place* bersifat abstrak dan fenomenologis, dimana ada sebuah kegiatan atau aktivitas yang terjadi sehingga sebuah kawasan bisa dinamakan *Place*.

Pada 1970-an, ahli geografi (Relph, 1976; Tuan, 1977) mempelajari konsep sense of place untuk menggambarkan ikatan tempat- manusia. Konsep sense of place menyiratkan hubungan yang kuat antara orang dan lingkungan dalam hal faktor mental, emosional dan kognitif (Twigger-Ros & Uzzel, 1996).

Taman safari merupakan objek perancangan dari perancangan ini, dan taman safari merupakan sebuah kawasan terbuka yang bisa diakses oleh siapa saja dan darimana saja. Aktifitas yang dilakukan di dalam taman safari pun beragam. Maka dari itu pendekatan Sense Of Place dirasa sangat cocok untuk diterapkan pada perancangan taman safari ini. Dengan luas kawasan yang hampir mencapai 100 hektar dan jenis kegiatan yang bermacam-macam membuat para pengunjung dalam hal ini manusia memiliki keinginan untuk tetap tinggal dan mengeksplere setiap hal yang ada dalam kawasan taman safari tersebut dan hal itulah peran Sense Of Place yakni untuk membuat para pengunjung agar dapat tinggal lebih lama di dalam taman safari. Para pengunjung akan memiliki sebuah perasaan interested atau ketertarikan terhadap sebuah lokasi atau tempat jika tempat itu memiliki unsur kenyamanan, keamanan dan menarik. Semakin lama orang berlama-lama di suatu tempat, maka citra tempat tersebut akan semakin meningkat (Robertson,1999).

Sense Of Place membantu taman safari untuk mendapatkan perhatian para pengunjung untuk datang masuk ke dalam taman safari. Taman safari yang merupakan sebuah ruang terbuka atau public space membuat siapa saja bisa masuk ke dalamnya. Dan penggunaan *Sense Of Place* pada taman safari ini dapat membantu mencapai keberhasilan sebuah public space, dimana sebuah public space dirasa berhasil jika tempat itu diselimuti keramaian.

Implementasi tema berikut didasari dari hasil analisi tema perancangan, dimana aspek rancangan yang akan diterapkan terbagi atas tiga yakni aspek Bentuk, Garis dan Warna. Dimana ketiga aspek ini tiga aspek penting dalam perancangan arsitektur Sense of Place, dimana di setiap ruangnya akan diterapkan secara berbeda dan memiliki keunikannya tersendiri.

Tabel 2. Aspek Rancangan

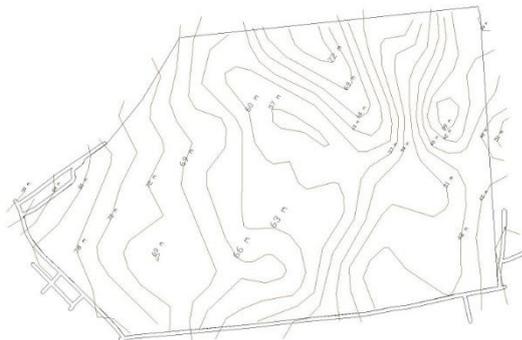
		Aspek-Aspek Rancangan	
		Ruang Dalam	Ruang Luar
Prinsip-Prinsip Tematik Architecture Sense of Place	Bentuk	Bentuk pada ruang dalam didasari oleh bentuk-bentuk dasar yakni kota, bulat dan segitiga bentuk-bentuk ini ditemukan pada bentuk ruang, atap/langit-langit, kolom dan lainnya. Terdapat juga bentuk abstrak yang akan diterapkan pada beberapa ruangan agar setiap ruangan memiliki keunikan sendiri sehingga pendekatan tema Sense of Place dapat diterapkan dengan baik.	Bentuk pada ruang luar juga terdiri dari bentuk-bentuk dasar yakni kotak, bulat dan segitiga. Dimana bentuk-bentuk ini akan diterapkan pada bentuk kandang atau habitat para hewan.
	Garis	Garis pada ruang dalam lebih ditekankan pada objek dan juga tatanan pada interior ruangan. Garis lurus merupakan garis yang akan sering digunakan.	Aspek garis lebih sering digunakan pada ruang luar, dimana garis akan diterapkan pada area sirkulasi kendaraan safari ride dan juga sirkulasi pejalan kaki. Garis juga akan digunakan sebagai pembatas habitat antar hewan dan antar pengunjung
	Warna	Pengaplikasian warna pada ruang dalam dibedakan dengan fungsi atau jenis ruang tersebut. Perbedaan warna juga diterapkan berbeda-beda antara jenis hewan, seperti warna yang lebih cerah kepada hewan jinak yang menggemaskan dan warna gelap kepada hewan yang buas dan menyeramkan. Hal ini dilakukan agar konsep Sense of Place dapat diterapkan dengan baik dalam perancangan	Warna juga turut berperan pada ruang luar. Contohnya pada vegetasi disetiap habitat atau kandang yang akan dibuat berbeda-beda warna sesuai jenis hewan di dalamnya. Warna juga akan diterapkan lapisan luar setiap bangunan.

Sumber : Analisa Penulis

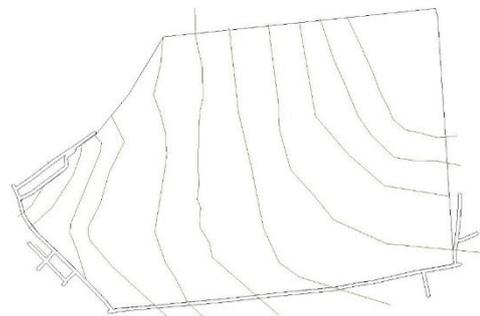
5. KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Pematangan Lahan

Rencana rekayasa kontur atau topografi lahan dilakukan untuk mengikuti fungsi lahan yang akan dijadikan sebagai sebuah area Taman Safari. Lahan sebelumnya memiliki kontur yang beragam, pada sisi lain lahan terdapat kontur yang rata sedangkan pada sisi lainnya terdapat kontur yang menjulang tinggi dan membentuk sebuah bukit.



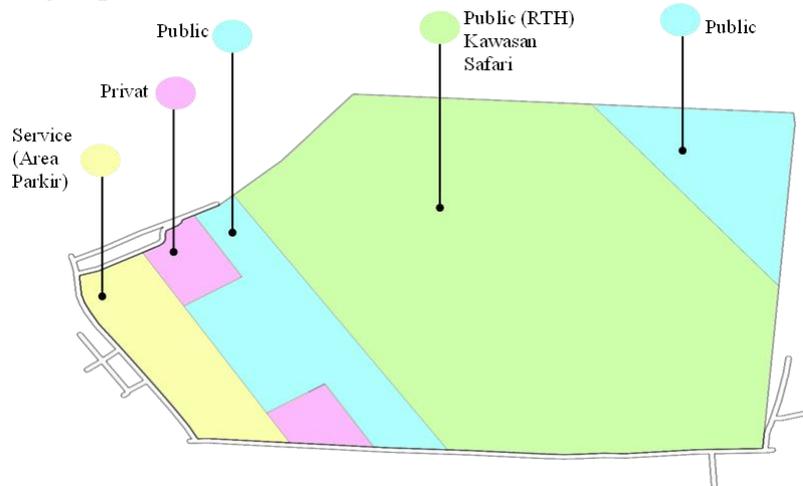
Gambar 3.. Kontur Sebelum



Gambar 4. Kontur Sesudah

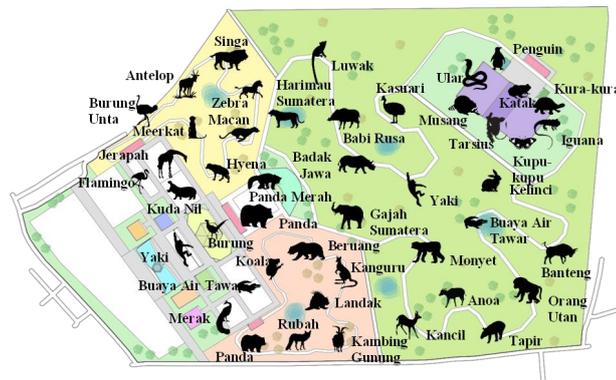
Cut and fill kontur lahan dilakukan untuk menurunkan tinggi bukit agar sama rata dengan area lainnya, dimana tanah pada bukit itu juga akan digunakan untuk menutup area persawahan dan juga sebuah danau kecil yang berada pada daerah tapak.

5.2. Konsep Zoning Tapak



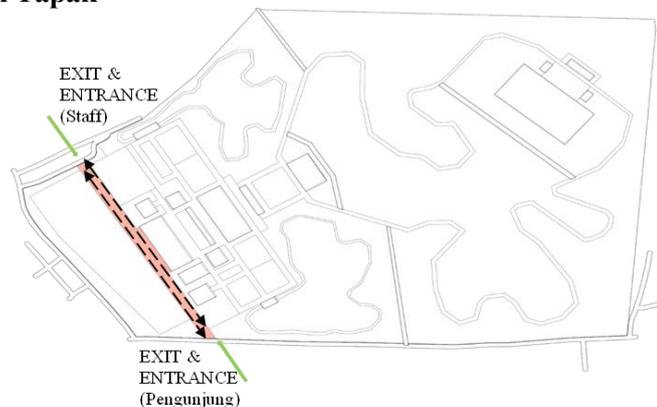
Gambar 5. Zooning Tapak Sumber : Visualisasi Penulis

Perzooningan atau pengelompokan ruang habitat hewan di dalam taman safari juga dirasa penting, dimana dari skema peletakan hewan dapat dilihat dimana letak setiap hewan yang ada, yang terbagi dari berbagai jenis dan biome habitat hewan. Di dalam taman safari klabat perletakan hewan terbagi atas lima zona, yakni zona Habitat Center, African safari, Asian & Australian Safari, Nusantara Safari, Aviary dan juga Exhibition. Dan Berikut skema peletakan zooning habitat hewan.



Gambar 6. Zooning Habitat Sumber : Visualisasi Penulis

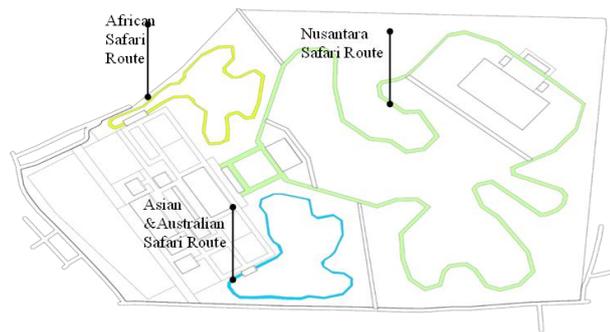
5.3. Konsep Sirkulasi Tapak



Gambar 7. Rencana Aksesibilitas Sumber : Visualisasi Penulis

Rencana aksesibilitas masuk keluar tapak di bedakan menjadi dua jenis yang berbeda yakni masuk keluar pengunjung dan pekerja taman safari. Dimana keduanya melewati jalan yang sama namun dari arah yang berbeda, akses pengunjung masuk ke dalam area taman safari melewati jalan utama sedangkan akses masuk pekerja melewati jalan sekunder.

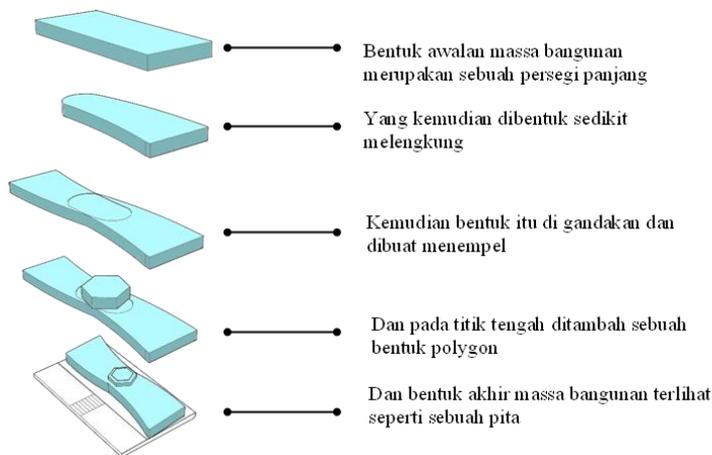
Rencana sistem dan jalur pergerakan di dalam tapak diikuti dari dua jenis sirkulasi yang berbeda yakni sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan safari yang dimana akan mengitari hampir keseluruhan taman. Area safari taman terbagi atas tiga area utama yakni area African Safari Route, Asian Safari Route dan Nusantara Safari Route.



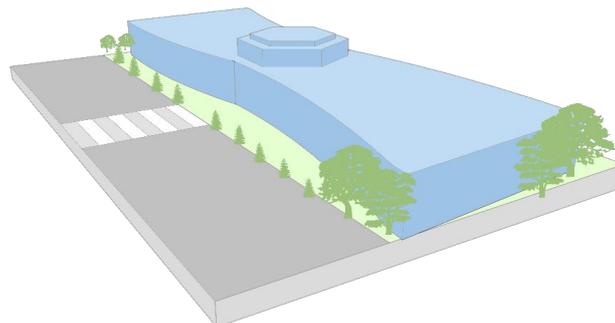
Gambar 8. Rencana Sistem dan jalur Sumber : Visualisasi Penulis

5.4. Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan

Kawasan Taman Safari Klabat memiliki beberapa macam bangunan di dalamnya, dan pada bagian ini akan dijelaskan secara detail konfigurasi massa bangunan utama.



Gambar 9. Gubahan Massa Gedung Utama Sumber : Visualisasi Penulis



Gambar 10. Gubahan Massa Gedung Utama Perspektif Sumber : Visualisasi Penulis

6. HASIL RANCANGAN

6.1. Siteplan

Site tapak memiliki luas sebesar 55 hektar, dimana ruang luar mendominasi area tapak. Hal ini dikarenakan ruang luar merupakan hal yang paling di tonjolkan dalam sebuah taman safari. Pengelompokan jenis hewan juga terbagi atas empat habitat yakni African Safari, Asian & Australian Safari, Kebun Binatang dan Nusantara Safari. Keempat ruang tersebut Bersama dengan ruang tambahan yakni area parkir ditampilkan dan bisa dilihat pada gambar siteplan di bawah.



Gambar 11. Site Plan

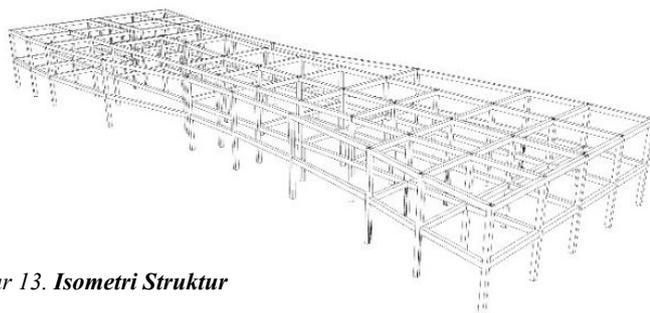
6.2. Tampak Bangunan



Gambar 12. Tampak Tapak Bangunan

6.3. Struktur Bangunan

Perancangan struktur bangunan yang ada di dalam Taman Safari Klabat yakni menggunakan tiga struktur utama yakni, *sub structure*, *super structure* dan *upper structure*. Jenis-jenis struktur ini di terapkan kepada setiap bangunan yang ada di dalam Taman Safari Klabat, dimana terdapat total 10 bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. Dan 2 dari antaranya memiliki lebih dari satu lantai. Dengan begitu, berikut penampilan struktur gedung utama Taman Safari Klabat.



Gambar 13. Isometri Struktur

6.4. Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar

Perancangan ruang dalam Taman Safari Klabat tidak sekompleks seperti perancangan pada ruang luarnya, dimana diakrenakan fokus utama perancangan Taman Safari Klabat yakni merancang ruang luar. Namun perancangan ruang dalam juga perlu dilakukan dan tak kala penting, dimana ruang ruang luar juga mengambil peran penting dalam menciptakan sebuah *Sense of Place*.

Dalam hal ini perancangan ruang luar harus memberi kesan dan perasaan yang unik dan berbeda setiap kali pengunjung datang masuk ke dalamnya. Setiap ruang dalam di dalam Taman Safari Klabat akan memberikan sebuah suasana yang berbeda untuk pengunjung, seperti contohnya saat pengunjung datang masuk ke area terminal *African Safari Ride* mereka akan merasakan sebuah perasaan seperti berada di dalam ruang bawah tanah mesir kuno yang khas dengan benua Afrika, namun mereka akan merasakan sebuah perasaan yang berbeda dimana saat mereka berkunjung ke terminal *Nusantara Safari Ride* dimana mereka akan disuguhkan dengan budaya Indonesia yang khas. Hal inilah yang membuat ruang dalam memiliki *Sense of Place*.



Gambar 14. Spot Ruang dalam

Pada perancangan ruang luar Taman Safari Klabat lebih menampilkan perancangan dari setiap lanskap yang ada. Perancangan ruang luar tidak dilakukan dengan asal, melainkan harus melewati setiap analisis dan penelitian yang baik dan benar, dikarenakan ruang luar pada Taman Safari Klabat terlebih khusus pada bagian habitat hewan harus mengikuti habitat asli dari setiap hewan yang ada.

Dan dari berbagai jenis biome habitat hewan yang ada di dunia, terpilih empat jenis biome yang ditampilkan pada area Taman Safari Klabat, yakni biome padang gurun, biome hutan hujan, biome padang rumput dan biome hutan gugur. Keempat biome ini memiliki kecocokan iklim dan kondisi yang ada pada tapak, sehingga hewan-hewan yang berasal dari keempat biome ini bisa hidup di dalamnya.

Selain merancang habitat hewan yang baik dan benar, perancangan ruang luar merancang beberapa area tambahan yakni seperti area taman, area parkir, area plaza dan juga area entrance. Dimana setiap area memiliki keunikan tersendiri dan pengunjung dapat merasakan *Sense of Place* dari setiap areanya.

Penerapan *Sense of Place* pada area ruang luar Taman Safari Klabat bisa dirasakan pengunjung setiap mereka memasuki area habitat hewan-hewan yang ada, seperti contoh pengunjung akan merasakan sebuah perasaan senang saat mereka memasuki habitat hewan panda yang imut dan menggemaskan, lain halnya saat pengunjung memasuki area

habitat buaya yang dimana mereka akan merasakan perasaan takut melihat hewan buas yang berbahaya itu.



Gambar 15. Spot Exterior

6.5. Perspektif

Dalam gambar dibawah dapat dilihat dengan jelas area Taman Safari Klabat secara keseluruhan dimana warna hijau dari vegetasi mendominasi taman ini.



Gambar 16. Perspektif Mata Burung



Gambar 16. Perspektif Mata Manusia

7. PENUTUP

Pembuatan Taman safari Klabat di Minahasa Utara diharapkan dapat menjadi sebuah objek wisata yang baik di Minahasa Utara. Dimana belum pernah adan sebuah objek wisata seperti ini sebelumnya di Minahasa Utara, maupun Sulawesi Utara. Selain itu Taman Safari Klabat ini diharapkan dapat menjadi sebuah wadah yang baik untuk menampung berbagai jenis hewan yang terancam punah yang ada di Indonesia. Begitu juga Taman Safari Klabat dapat menjadi sebuah sarana edukasi untuk masyarakat luas juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazher, Najmi Muhamad, Handayani, Kusumaningdyah Nurul, Iswati, Tri Yuni, 2017, Penerapan Teori Sense Of Place Sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus Pada Kampung Arab Pasar Kliwon, *Arsitektura*, Vol. 15, No.2, Hlm 467-475, Oktober 2017.
- Coe, Jon C., 1985, *Design And Perception: Making The Zoo Experience Real*, *Zoo Biology*, Vol 04, No 02, Hlm 197-208,
- Alan R. Liss, Inc. Ny, Hosey, 2008, Geoff. A Preliminary Model Of Human-Animal Relationships In The Zoo, *Applied Animal Behaviour Science*, Vol 109, Hlm 105–127.
- Ching, Francis D.K., 2007, *Architecture: Form, Space, & Order Third Edition Third Edition*, John Wiley & Sons, Lnc.
- Dameria, Christin. Akbar, Roos & Natalivan, Petrus, 2017, Siapa Pemilik Sense Of Place? Tinjauan Dimensi Manusia Dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama, *Prosiding Seminar Heritage Iplb*, Hlm 235-240.
- Marcuse, Peter, 2014, *The Paradoxes Of Public Space*, *Journal Of Architecture And Urbanism*, Vol 38, Hlm 102–106.
- Pemerintah Daerah Tk. II Kab. Minahasa Utara, 2019, *Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Utara Nomor 01 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2013-2033*, Dinas PUPR Kab. Minahasa Utara, Airmadidi.
- Shawket, Indjy M., 2016, *Identity In Urban Spaces Of Residential Compounds: Contributing To a Better Environment*, *Hbrc Journal, Modern Academy For Engineering And Technology, Architecture Department, Egypt*, 24 August 2016.
- Tehuh, Irwan Gustina. Masy'Ud, Burhanuddin & Rachmawati, Eva, 2010, *Kajian Pengelolaan Kesejahteraan Satwa Di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang Sumatera Selatan*, *Media Konservasi* Vol. 15, No. 1, Hlm 26 – 30, April 2010.